

BAB I

PENDAHULUAN

Sebuah masyarakat tidak akan lepas dari suatu bahasa yang mengikat elemen-elemennya. Komunikasi yang terjadi antar manusia dalam masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi yang tidak resmi. Itulah sebabnya kedudukan suatu bahasa akan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup kecil (keluarga, RT, desa) maupun besar (negara, dunia).

Indonesia merupakan sebuah negara dengan banyak daerah atau pulau yang menjadikan Indonesia disebut negara kepulauan. Setiap daerah antar pulau-pulau tersebut maupun dalam suatu pulau itu sendiri memiliki arakteristk masing-masing. Berbagai konvensi maupun budaya-budaya lokal tumbuh dan dikembangkan oleh pemiliknya (warga lokal tersebut). Banyaknya budaya lokal yang ada di Indonesia itulah yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural.

Keanekaragaman yang terjadi sedikit banyak menjadi masalah, khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antar daerah menuju kesatuan negara Indonesia. Kebutuhan untuk berkomunikasi yang lebih baik dalam satu lingkup yaitu nasional atau negara, memunculkan suatu kesepakatan bersama (nasional) yang sampai sekarang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda. Salah satu pion penting dari sumpah pemuda itu adalah mengenai penggunaan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia muncul sebagai solusi dari masalah komunikasi dalam lingkup nasional. Bahasa Indonesia yang diambil dari salah satu bahasa daerah di Indonesia, dalam perjalanannya pun tidak lepas dari berbagai kendala yang menyertainya. Kendala tersebut terjadi khususnya dalam aplikasinya pada berbagai daerah yang pada dasarnya sudah terdapat konvensi-konvensi bahasa tertentu sebelumnya. Belum lagi etika dihadapkan dengan berbagai aspek kebudayaan yang lain.

Dalam makalah ini akan dipaparkan sebuah laporan pengamatan terhadap perkembangan bahasa terhadap eksistensi suatu budaya khususnya budaya lokal. Laporan ini lebih pada suatu kumpulan dari berbagai peristiwa yang terjadi pada diri penulis sendiri dan berbagai peristiwa di sekitar penulis yang mampu penulis amati dan merekamnya dalam memori ingatan. Pengamatan yang dilaporkan ini pun lebih difokuskan pada peristiwa yang terjadi di desa Lebeng khususnya RT 01 RW 02 yang merupakan daerah tempat tinggal penulis. Mengenai rentang waktu yang akan diambil atau dijadikan objek adalah antara tahun 1994-2007. Alasan pemilihan itu adalah karena pada waktu-waktu itulah penulis sedikit banyak sudah mampu mengamati dan merekam kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar penulis. Rentang waktu yang sepanjang itupun tidak semua memori akan dipaparkan dalam laporan ini. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja, khususnya yang ada kaitannya dengan perkembangan bahasa khususnya dan budaya pada umumnya.

BAB II

PERUBAHAN PENGGUNAAN BAHASA PERANTARA DITINJAU DARI BEBERAPA ASPEK DALAM MASYARAKAT

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa perubahan kebudayaan yang terjadi di daerah yang menjadi objek pengamatan. Perubahan-perubahan yang dipaparkan terbatas pada rentang waktu yang penulis mampu amati dan merekamnya dalam memori penulis. Untuk perubahan kebudayaan sebelum penulis mampu mengamati dan merekam peristiwa-peristiwa dalam masyarakat dengan baik, tidak akan penulis sampaikan dalam laopran pengamatan ini. Paparan tentang perubahan kebudayaan ini akan dipaparkan berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam masyarakat, yang sepengetahuan penulis mengalami perubahan, khususnya perubahan dalam masalah kebahasaan.

Aspek Formal dalam Masyarakat

Aspek-aspek formal yang dimaksudkan di sini adalah seperti pertemuan antar warga (rapat RT, RW, Desa, dsb) dan peristiwa yang hubungannya dengan keagamaan seperti khotbah jumat, pengajian, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut cukup banyak melibatkan warga dalam pelaksanaannya. Dalam peristiwa itulah terjadi interaksi antar warga. Interaksi-interaksi tersebut jelas tak akan luput dari penggunaan bahasa sebagai perantaranya.

Dari peristiwa yang terjadi, penulis akan mengambil aspek kebahasaan yang digunakan dalam pelaksanaan acara tersebut. Penulis yakin bahwa penggunaan bahasa tertentu dalam suatu acara akan disesuaikan dengan pendengar atau audiennya, dalam hal ini warga masyarakat. Sehingga dengan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu acara, dapat memahami bagaimana kondisi masyarakat tersebut. Terlepas dari capaian komunikasi yang terjadi, penulis berasumsi penggunaan bahasa tertentu telah mempertimbangkan kondisi pendengarnya.

Paparan yang pertama penulis akan mencoba mengkaji suatu acara rutin tahunan yaitu perayaan HUT RI. Dalam beberapa acara yang pernah penulis alami

dari tahun ke tahun terjadi perubahan dalam hal penggunaan bahasa pengantar yang digunakan dalam acara tersebut. Perubahan itu terlihat dari, yang dulu lebih didominasi penggunaan bahasa jawa, pada tahun-tahun setelahnya mulai berkurang intensitas penggunaan bahasa jawa sebagai bahasa perantara dalam acara-acara tersebut. Hingga pada beberapa tahun terakhir penggunaan bahasa lebih didominasi oleh bahasa Indonesia. Pada peristiwa-peristiwa yang lain seperti khotbah yang dilakukan oleh para pemuka agama pada acara-acara rohani, juga penulis rasakan mengalami perubahan.

Perubahan banyak terjadi pada pemilihan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu (informasi) di depan umum. Penulis mencoba mengkaji dari perubahan kondisi dalam pelaksanaan khotbah salat jumat. Kondisi pada beberapa peristiwa ini juga mengalami fenomena yang tidak jauh berbeda dengan peristiwa yang sebelumnya dipaparkan diatas. Terjadi beberapa perubahan, dari yang dulu penyampaiannya lebih didominasi bahasa jawa dan hampir seluruhnya bahasa jawa, beberapa tahun terakhir penggunaan bahasa Indonesia mulai mendominasi dalam proses komunikasi yang terjadi.

Dalam satu desa terdapat empat masjid yang digunakan untuk salat jumat (termasuk di dalamnya khotbah jumat). Dari empat masjid yang ada tersebut, saat ini hanya ada satu masjid yang dalam penyampaian khotbahnya menggunakan bahasa jawa. Untuk masjid-masjid yang lain, dominasi penggunaan bahasa Indonesia sudah cukup terasa, bahkan ada satu masjid yang sudah menggunakan bahasa Indonesia hampir secara keseluruhan.

Dalam pertemuan-pertemuan resmi yang lain (yang pernah penulis ikuti) juga terjadi fenomena yang hampir sama meskipun dengan kadar yang berbeda. Ungkapan seperti "*monggo kita bersama-sama menyukseskan acara ini...*" dan masih banyak lagi yang lain, menunjukkan bahwa percampuran bahasa sudah menjadi hal yang sangat berterima dalam masyarakat. Dalam pengkajian bahasa sering disebut dengan campur kode. Dan ternyata hal tersebut sangat tidak menghambat komunikasi yang dilakukan antar penuturnya. Memang kadang beberapa orang akan sedikit merisaukan hal tersebut. Namun orang-orang yang merisaukan itu hanya dari beberapa orang yang dilihat dari usia sudah tua. Tidak

dapat dipungkiri memang ketika orang-orang tua tersebut merisaukan hal tersebut karena sebelumnya mereka lebih banyak menggunakan bahasa jawa. Ketika harus memaksakan pada penggunaan bahasa jawa sebagai perantaranya, mereka justru akan berhadapan dengan kepentingan orang yang jumlahnya lebih banyak.

Beberapa paparan fenomena dalam lingkup formal, memang terlihat jelas bahwa aspek kebahasaan banyak mengalami perubahan. Memang aspek formal dalam masyarakat belum sepenuhnya menggambarkan kondisi budaya masyarakat yang sesungguhnya. Namun bukan berarti aspek tersebut tidak dapat dijadikan salah satu indikator yang penting dalam masyarakat. Penulis yakin bahwa peristiwa-peristiwa kolektif juga akan menunjukkan kondisi aspek-aspek kolektif atau aspek-aspek budaya dalam masyarakat pada saat itu. Untuk lebih menguatkan bagaimana perubahan yang sudah terjadi dalam masyarakat, khususnya tentang aspek kebahasaan, berikut akan dipaparkan kondisi aspek-aspek yang lain yang terjadi dalam masyarakat.

Aspek Informal dalam Masyarakat

Situasi informal atau non formal berbeda dengan situasi formal. Dalam situasi informal ini proses komunikasi lebih didasarkan pada hubungan yang lebih mendalam dan kebutuhan komunikasi secara murni. Dan biasanya komunikasi yang terjadi didasarkan pada keakraban dan kekeluargaan.

Budaya jawa yang masih dianut masyarakat sedikit banyak tetap memberi pengaruh yang kuat dalam hubungan antar individu. Tata krama, unggah-ungguh termasuk dalam etika berkomunikasi dalam budaya jawa. Pada waktu yang dulu-dulu (seingat dan sepengetahuan penulis), terlihat tata krama dan unggah-ungguh masih belum begitu banyak menunjukkan perubahan yang berarti pada aplikasinya oleh masyarakat dalam komunikasi keseharian. Sepengetahuan penulis, memang tata krama dan unggah-ungguh sudah terlihat kurang dipahami oleh masyarakat terutama pada masyarakat golongan bawah. Tidak dapat dipungkiri memang, ternyata untuk dapat mempelajari dan memahami adat-adat dari kebudayaan jawa yang tergolong halus perlu dasar-dasar tertentu yang harus dimiliki, seperti kemampuan kognitif atau tingkat pendidikan.

Golongan bawah dalam masyarakat mempunyai jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan golongan yang lain. Komunikasi yang terjadi antar individu pada golongan bawah lebih ditekankan pada kebutuhan pragmatis. Kebanyakan komunikasi yang terjadi tidak mengenal adat-adat Jawa yang halus. Karena pada tataran ini komunikasi disandarkan pada kebutuhan komunikasi yang mendasar. Jadi penggunaan bahasa hanya didasarkan hanya pada ketersediaan informasi antar penutur, aspek-aspek lain seperti keindahan, ketepatan intonasi, dan sebagainya kurang diperhatikan.

Golongan bawah yang secara jumlah cukup mendominasi masyarakat, yang menjadikannya sebagai kelompok mayoritas. Sebagai kelompok mayoritas, golongan bawah lebih mudah untuk memegang kendali dalam setiap perubahan budaya yang terjadi. Hanya saja dengan keterbatasan kemampuan yang ada pada golongan ini, kendali yang sebenarnya dimiliki tersebut sering tidak disadari. Kelompok masyarakat yang lebih memahami dan menguasai budaya Jawa yang lebih baik, pada sebagian masyarakat menjadi kelompok minoritas. Hal ini membuat kondisi semakin tidak menguntungkan untuk keberlangsungan budaya Jawa secara lebih baik.

Golongan bawah yang mempunyai keunggulan dari segi kuantitas atau jumlah, membuat sebagian besar komunikasi non-formal yang terjadi dalam masyarakat, melibatkan golongan tersebut. Sehingga tidak heran apabila pada banyak proses komunikasi golongan minoritas terpengaruh oleh golongan mayoritas. Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat memang sebagian besar masih didominasi oleh bahasa Jawa. Namun antar golongan dalam masyarakat dalam penggunaan bahasa Jawanya mempunyai banyak perbedaan dalam hal penguasaan, motif, dan sebagainya.

Fenomena yang terjadi di daerah yang menjadi objek pengamatan sekarang ini seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa hampir semua elemen masyarakat sudah sedikit banyak terasingkan dari budaya Jawa yang sarat dengan nilai-nilai tertentu. Bahasa Jawa yang digunakan dalam masyarakatpun sudah cukup berjarak dengan kebudayaan Jawa yang tradisi.

Proses Transformasi Kebudayaan: Sebuah Tinjauan Pendidikan Pada Anak.

Regenerasi merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam suatu masyarakat. Hal tersebut terkait dengan kondisi fisik manusia yang terbatas pada usia, yang pada akhirnya akan mengalami masa di mana secara fisik sudah tidak dapat menjadi bagian dari masyarakat. Mengingat pada kondisi itulah suatu regenerasi diperlukan demi kelangsungan suatu masyarakat termasuk budaya di dalamnya.

Dalam kaitannya dengan suatu budaya yang memerlukan pemilik sekaligus pelestarnya, suatu masyarakat memerlukan transformasi kebudayaan pada setiap generasinya agar kebudayaan tetap memperoleh eksistensinya. Pendidikan terhadap anak sebagai calon generasi dimasa yang akan datang baik secara formal maupun informal menjadi sangat penting. Pendidikan formal seperti pada pendidikan di sekolah, sedangkan pendidikan non-formal atau informal terjadi di luar sekolah, seperti keluarga dan dalam masyarakat.

Paparan dalam laporan pengamatan ini lebih ditekankan pada proses pendidikan di lingkup informal. Proses pendidikan dalam lingkup informal memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Hal itu karena dilihat dari proporsi waktu seorang anak bersinggungan dengan situasi informal jauh lebih banyak dibandingkan dengan situasi formal (sekolah). Suatu proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat khususnya yang bersinggungan dengan seorang anak akan cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan dasar si anak.

Proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat seperti sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, menunjukkan adanya suatu fenomena komunikasi yang kurang menguntungkan bagi keberlangsungan suatu budaya tradisi dalam hal ini budaya jawa. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi perkembangan anak, entah disadari atau tidak oleh masyarakat. Proses komunikasi yang sedemikian rupa yang dilihat dan diamati oleh si anak, sedikit banyak akan menganggapnya sebagai sesuatu yang terjadi sewajarnya dan mungkin sekali terjadi membenaran-pembenaran personal yang dilakukan oleh si anak tanpa sepengetahuan orang di sekitarnya bahkan orang tuanya.

Dalam masyarakat juga banyak terjadi fenomena perkawinan di usia muda. Hal itu sedikit banyak juga akan menjadi sesuatu yang kurang mendukung pada perkembangan anak-anak mereka. Pemahaman mereka yang belum juga maksimal terhadap hal-hal diluar dirinya termasuk di dalamnya kebudayaan jawa dan khususnya bahasa jawa, akan menjadi kurang maksimal juga ketika dia menjadi orang tua dan memberikan pembelajaran pada anak-anak mereka mengenai kebudayaan jawa. Dengan kondisi yang semacam itu, sangatlah mungkin pada generasi setelahnya budaya jawa akan mencapai tahap kritis, dan mungkin sekali mencapai tahap di mana kebudayaan hanya menjadi salah satu dokumentasi suatu masa.

Pemahaman yang semakin berkurang terhadap budaya jawa khususnya bahasa jawa karena berbagai faktor, membuat banyak orang mulai mencari alternatif lain. Pada beberapa masyarakat penggunaan bahasa indonesia sudah mulai menunjukkan perkembangannya, termasuk pada aspek formal yang pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan. Pada lingkup informal, komunikasi yang melibatkan anak usia dini juga sudah banyak menunjukkan fenomena-fenomena menarik khususnya berkaitan dengan penggunaan bahasa indonesia. Sebagai contoh pada banyak kejadian, ujaran-ujaran yang dulu sering terlontar seperti *namine sinten?*, *pun maem dereng?*, *pun papung dereng?*, dan sebagainya sekarang sudah semakin jarang terdengar. Sekarang justru banyak ujaran-ujaran terhadap anak usia dini dengan menggunakan bahasa indonesia, seperti *Namanya siapa? Sudah makan belum? Sudah mandi belum?*. Sehingga tidak heran jika sudah banyak bahasa ibu yang berganti dari bahasa jawa menjadi bahasa indonesia bahkan bahasa inggris, padahal sebenarnya sedikit banyak masih menganut budaya jawa.

Kondisi seperti tersebut di atas menjadi suatu fenomena yang kurang baik bagi kelestarian bahasa jawa pada khususnya dan budaya jawa pada umumnya. Fenomena-fenomena seperti dipaparkan di atas, menjadi suatu proses pengasingan sejak dini terhadap budaya jawa. Dengan kondisi itu anak tidak akan mempunyai kepemilikan yang lebih terhadap budaya jawa.

Kebutuhan akan aktualisasi dalam berbagai bidang memang menjadi sesuatu yang sah-sah saja. Namun di sisi lain kita juga harus menyadari bahwa di tengah proses aktualisasi kita juga perlu menjaga kelestarian budaya yang merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Dalam lingkup formalpun kondisinya tidak jauh berbeda penggunaan bahasa pengantarnya sudah diarahkan pada bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Jawa hanya ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran dengan durasi cukup minimal untuk sebuah proses pembelajaran kebudayaan. Bahkan tidak jarang dilihat dari materi yang diajarkan masih jauh dengan yang diharapkan.

Perkembangan anak akan sangat dipengaruhi lingkungannya. Kondisi lingkungan yang mempunyai perilaku bahasa tertentu, juga akan berimbas pula pada pembentukan karakter anak tersebut, dalam hal ini khususnya pembawaan bahasa yang digunakan. Ketika dari usia dini anak tidak dibimbing untuk mengenal budaya tradisinya, kedepannya akan sangat sulit bagi anak tersebut untuk melestarikan budaya yang dimaksud, dalam hal ini budaya Jawa.

Peran Televisi Dalam Perubahan Budaya

Perkembangan teknologi dalam beberapa tahun terakhir dapat dikatakan sangat pesat. Di daerah yang dijadikan objek pengamatan dalam laporan ini juga mengalami fenomena yang sama. Dalam paparan ini, penulis akan menggambarkan salah satu perkembangan teknologi yang ada, yaitu televisi.

Televisi saat ini menjadi barang yang sangat biasa dimiliki oleh seseorang. Memang sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya di mana televisi menjadi salah satu barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Seiring berkembangnya jaman memang tidak mustahil kalau hampir di semua rumah di daerah yang dijadikan objek pengamatan tersebut, sudah memiliki televisi sendiri.

Kondisi tersebut pada beberapa aspek dinilai sangat positif bagi perkembangan masyarakat, karena dengan adanya media tersebut arus informasi yang dibutuhkan masyarakat akan dengan cepat diterima. Namun di sisi lain ada sesuatu yang terkena imbas yang kurang baik dari kondisi tersebut, seperti

persinggungan antar warga yang sebenarnya dapat membantu kelestarian budaya lokal, menjadi sangat berkurang. Orang-orang lebih memilih berdiam diri di rumah masing-masing menikmati sajian-sajian informasi dan hiburan yang ditayangkan melalui televisi. Dan yang lebih tidak menguntungkan lagi adalah sajian yang mendukung kelestarian budaya lokal sangat sedikit sekali disinggung bahkan tidak pernah. Sajian-sajian yang dihadirkan lebih pada budaya-budaya populer yang sering kali bersebrangan dengan budaya lokal. Persinggungan-persinggungan antar warga yang biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang, entah untuk membicarakan kondisi sekitar atau apapun, menjadi sangat jarang sekali dijumpai sekarang ini. Budaya-budaya baru yang disajikan di televisi sangat cepat sekali membius masyarakat. Kondisi-kondisi itulah yang sekarang ini penulis rasakan dan mungkin dalam kacamata yang objektif, penulis juga masuk dalam arus perubahan tersebut.

PENUTUP

Pada bab sebelumnya dipaparkan kondisi beberapa aspek dalam masyarakat yang berkaitan dengan pergeseran penggunaan bahasa perantara. Kajian dari beberapa aspek tersebut seperti aspek formal, informal, pendidikan anak dan perkembangan teknologi, memunculkan fenomena-fenomena yang tidak jauh berbeda, khususnya dalam kaitannya dengan aspek kebahasaan.

Kiranya dapat penulis simpulkan bahwa ada suatu pergeseran budaya pada umumnya dan khususnya bahasa, di daerah yang dijadikan objek pengamatan dari laporan ini. Dan ketika dianalogikan pada lingkup yang lebih luas, penulis kira terjadi fenomena yang tidak jauh berbeda.

Kebudayaan lokal memang terkadang menjadi kurang bernilai ketika dihadapkan dengan kebudayaan yang lebih besar. Namun hendaknya kita tidak begitu saja menerima kebudayaan yang baru dan meninggalkan budaya lama (tradisi). Perlu disadari bahwa kebudayaan lokal merupakan aset bangsa yang sangat berharga, dan tidak ada yang dapat melestarikan kebudayaan itu kalau bukan pemilik budaya itu sendiri. Kalau hanya untuk sekedar mendokumentasikan kebudayaan, banyak orang yang dapat melakukannya, tapi apa itu yang kita harapkan, kebudayaan hanya sebagai dokumentasi yang akan terpajang pada rak-rak buku di perpustakaan, toko buku atau tempat-tempat lainnya? Jawaban itu ada pada diri kita masing-masing.

Demikian laporan pengamatan yang dapat penulis paparkan, yang memang sepenuhnya tidak lepas dari subejektivitas penulis. Penulis harap dengan adanya laporan ini, kiranya dapat menjadi pematik semangat bagi kita untuk melakukan sesuatu yang lebih baik untuk kelangsungan kebudayaan lokal dan untuk tercapainya budaya nasional, tanpa harus ada budaya yang terpinggirkan.

**BAHASA JAWA SEBAGAI BAGIAN DARI BUDAYA JAWA
YANG MULAI TERPINGGIRKAN**

**(Sebuah Pengamatan Perubahan Bahasa Perantara di Desa Lebeng
Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah)**

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kajian Budaya

Dosen Pengampu : Dr. Suyatno Kartodirjo



Disusun oleh:

Rudi Adi Nugroho

S840907013

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2007

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PERUBAHAN PENGGUNAAN BAHASA PERANTARA DITINJAU DARI BEBERAPA ASPEK DALAM MASYARAKAT	3
Aspek Formal dalam Masyarakat	3
Aspek Informal dalam Masyarakat	5
Proses Transformasi Kebudayaan: Sebuah Tinjauan Pendidikan Pada Anak	7
Peran Televisi Dalam Perubahan Budaya	9
BAB III PENUTUP	11